

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni musik berasal dari kata *mousa* dari bahasa Yunani, yaitu sembilan dewa yang menguasai seni murni dan seni pengetahuan, tetapi, umumnya musik selalu dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Seni musik ada sejak jaman purbakala dipergunakan sebagai alat untuk mengisi upacara-upacara kepercayaan. Perubahan seni musik terjadi pada abad pertengahan disebabkan terjadinya perbedaan keadaan dunia yang meningkat (Zakky 2011). Seni musik mengalami perkembangan pada awalnya hanya untuk kegiatan keagamaan, akhirnya berkembang dan dipergunakan untuk urusan duniawi seperti untuk memeriahkan perayaan-perayaan. Selain itu musik yang berkembang dari jenis tradisional hingga moderen. Perkembangan jenis musik tradisional ke moderen juga terjadi di Indonesia. Sehingga jenis musik di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu tradisional dan moderen.

Musik moderen berkembang dari sebelum era 70-an sampai era tahun 2000. Seni musik moderen mengalami sentuhan teknologi sehingga lebih beradaptasi dan dianggap lebih maju, sedangkan tradisional lebih terikat akan fungsional dalam sosial masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut (Zakky 2015). Salah satu aliran musik yang berkembang di belahan dunia di mana yang memainkan musik yang menghentak dan memacu adrenalin yang mendengarkan yaitu musik heavy metal.

Musik heavy metal diigemari oleh berbagai kalangan masyarakat, terlepas dari faktor usia, jenis kelamin dan status sosial. Musik heavy metal merupakan perkembangan dari beberapa aliran musik yaitu aliran musik rock, musik rock sendiri yg berkembang pada tahun 1970-an. Nama heavy metal di gagas oleh band hard rock Steppenwolf. Heavy metal pada awal 70'an di pelopori oleh band-band seperti Led zeppelin, Black sabbath, dan Deep purple. Heavy metal pada era tersebut masih dipengaruhi elemen blues yang kental. Judas priest kemudian mengembangkan genre ini dengan menghilangkan unsur blues dan lebih mengandalkan distorsi (wikipedia.org).

Mulai banyaknya band heavy metal yang bermuculan, proses karakteristik modernisasi yaitu industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi luas sehingga musik metal mulai masuk indonesia dengan di tandai dengan mulai banyak band heavy metal luar negeri yang mengadakan konser di Indonesia, sehingga banyak bermuculan band heavy metal di indonesia. Dalam dunia musik, berbagai hal di lakukan oleh band atau penyayi dalam performa livenya untuk menghibur para penggemar. Pada musik heavy metal salah satu cara dalam setiap performa kosernya untuk mnghibur para penonton, yaitu dengan caramenciptakan gerak-gerak fisik agar para penggemar menjadi terhibur.

Musik heavy metal tidak hanya mempunyai ciri khas dalam musiknnya saja tetapi juga mempunyai ciri khas dalam penampilan, bahkan banyak band heavy metal yang menggunakan aksesoris untuk mendukung penampilan mereka di atas panggung bahkan untuk di gunakan di keseseharian, hal ini juga yang di lakukan

oleh komunitas Bangkalan metal head untuk menunjukkan identitas mereka.

Seperti penggunaan beberapa aksesoris seperti berikut :

- a. Baju hitam merupakan suatu yang sangat mecolok di komunitas musik bangkalan metal head, karna sebagian besar anggota menggunakan pakaian yang rata-rata hitam yang bergambar seram.
- b. Celana doreng (tentara), adalah cealan yang sebagian anggota Bangkalan metal head pakai untuk sehari-hari atau disaat mereke perform dengan bandnya, pemakaian celana doreng merupakan budaya barat yang mereka adopsi yang merupakan sebagai lambang kekuatan.
- c. Tattoo adalah sebuah gambar atau seni di tubuh. Tattoo digunakan oleh hanya beberapa anggota saja di komunitas bangkalan metal head, karena tatto merupakan sebuah keputusan untuk menerima semua dapmpak yang ditimbulkan ketika seseorang menggunakan tattoo, terlebih komunitas bangkalan metal head berada di madura, yang masih kental dengan agama.
- d. Tindik, atau seni membuat lobang pada tubuh merupakan hal yang lumrah bagi anggota komunitas Bangkalan metal head, karena sebagian komunitas mempunyai tindik dibagian tubuh tertentu, yang menurut mereka melambangkan sebagai kebebasan berekspresi.
- e. Jaket kulit adalah aksesoris pendukung untuk untuk menunjukkan identitas anggota metal head, seperti halnya penggunaan gelang, topi, dan lain sebagainya.

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa penggunaan aksesoris pada komunitas Bangkalan metal head sangat penting, karna sebagai simbol

anggota, dan menunjukkan identitas mereka sebagai komunitas heavy metal. Seiring berkembangnya musik heavy metal di Indonesia mulai terbentuk komunitas-komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang suka terhadap musik keras, khususnya Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, komunitas ini awalnya hanya berkumpul untuk saling mendalami musik heavy metal itu sendiri. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, di bagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Crow dan Alan, komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen:

a. Berdasarkan lokasi atau tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b. Berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah besar karena meliputi berbagai aspek.

c. Berdasarkan komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.(wikipedia). Komunitas musik Bangkalan metal head sangat memenuhi skali untuk di katakan sebuah komunitas, karena memenuhi semua unsur sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas. Komunitas musik Bangkalan metal mempunyai suatu tujuan dimana tujuan tersebut di dasari oleh kesenangan, dan kesadaran mereka sebagai sebuah satu kelompok.

Di dalam komunitas musik heavy metal Bangkalan metal head sangat banyak sekali keunikan, hal inilah yang kemudian mendorong dari penelitian untuk lebih jauh menelusuri maksud dari makna-makna simbolik dalam musik heavy metal, agar mendapat hasil lebih maksimal, untuk itu peneliti mengerucut penelitiannya hanya dalam makna simboliknya saja dan oleh sebab itu penelitian mengambil judul “makna simbolik aksesoris bagi komunitas heavy metal Bangkalan metal head studi kasus Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan” hal ini di ambil agar penelitian hanya fokus pada satu masalah dan juga utuk mencegah pembahasan yang rancu dan keluar dari tema awal.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunitas musik heavy metal Bangkalan metal head memaknai simbolik aksesorisnya?
2. Mengapa anggota komuinitas Bangkalan metal head menggunakan aksesoris?

.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana komunitas musik heavy metal Bangkalan metal head memaknai simbolik aksesorisnya.
2. Mendeskripsikan kenapa anggota komunitas music heavy metal Bangkalan metal head menggunakan aksesoris.

.4. Manfaat Penelitian

Manfaat ini di harapkan mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pada tataran teoritis dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai komunitas heavy metal Bangkalan metal head.
 - b. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti, kaum akademisi, pihak peneliti yang lain, serta masyarakat umum terhadap kajian komunitas heavy metal Bangkalan metal head.

2. Manfaat Praktis

a. Komunitas

Untuk mengetahui mengapa komunitas Bangkalan metal menggunakan aksesoris.

b. Masyarakat

Agar masyarakat tidak memandang komunitas musik hususnya komunitas heavy metal dengan pandangan buruk.

c. Peneliti selanjutnya

Untuk membantu untuk penulisan-penulisan berikutnya yang akan datang ,dan sebagai literature bagi peniliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan pada variabel-variabel lain.

.5. Tinjauan Pustaka

Penelitisn tentang komunitas musik heavy metal sudah banyak di lakukan oleh beberapa peneliti. Namun fokus penelitiannya yang berbeda-beda. Muhammad Sobir (2010) tentang *T-shirt sebagai Media Komunikasi Ideologi Musik Metal pada Komunitas Underground Bandung*, yang menerangkan T-shirt sebagai media komunikasi juga terlihat pada para pelaku musik metal yang tergabung dalam satu komunitas yang ada di kota Bandung. Ideologi dalam bermusik tidak hanya diterapkan ke dalam musik yang di mainkanakan tetapi di tafsirkan juga pada *t-shirt*. Fenomena ini dapat dilihatsaat pegelaran konser musik metal. Akan tetapi, *t-shirt* tidak hanya menjadi media untuk penyampaian pesan ideologo, lirik musik metalpun ternyata memiliki kekuatan yang hampir sama dalam hal penyampaian ideologi musik metal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ayuningtyas Manggiasih (2014) tentang *Dinamika Komunitas Malang metal headbangers (MMHB) (2007-2012) : Tinjauan Perspektif Politik Indentitas*. skripsi,prodi jurusan pendidikan sejarah, jurusan sejarah, fakultas ilmu sosial, unversitas negeri malang, yang menerangkan tentang dinamika yang ada di dalam komunitas Malang Metal Headbangers jika ditinjau dari perspektif politik indentitas dan mengetahui makan yang bisa di

ambil dari dinamika komunitas Malang Metal Headbangers sebagai salah satu bagian dari masyarakat Kota Malang.

Sedangkan penelitian ini yang berjudul “Makna Simbolik Aksesoris bagi Komunitas Bangkalan Metal Head” (Studi Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan) lebih fokus pada bagaimana Komunitas Bangkalan Metal Head memaknai simbol-simbol yang ada dalam komunitas, karna banyak sekali makna simbolik yang terkandung di setiap pemakaian aksesoris.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Landasan Teori

1.6.1.1. Interaksi simbolik

Interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi (Chulsum, dkk, 2006: 438). Sedangkan pengertian interaksi yang lain adalah, suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Bonner, dalam Ahmadi, 1990 : 54)

Pada hakekatnya interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Bangkalan metal head adalah dengan cara berkomunikasi untuk mempengaruhi individu yang lain dalam hal memberikan makna terhadap simbol atau benda yang diyakini komunitas tersebut, simbol yang dimaknai sebagai sesuatu yang sakral adalah budaya itu sendiri. Dengan adanya interaksi sosial akan dapat menghasilkan interaksionisme simbolik, karena interaksionisme simbolik tersebut akan dapat tercipta jika masing-masing individu saling berinteraksi.

Interaksionisme simbolik itu sendiri merupakan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia tersebut (Larossa, dalam West Turner, 2008 : 96).

Selain Pengertian diatas interaksionisme simbolik juga memiliki pengertian yang lain, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dalam kelompok adalah dengan berkomunikasi, atau suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy, 1989 : 352).

Pada hakekatnya interaksionisme simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, dimana pemaknaan tersebut dapat dilakukan melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun pesan non verbal, dan tujuan akhir dari komunikasi atau interaksi tersebut adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau komunitas masyarakat tertentu.

Simbol merupakan aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan oleh manusia, karena dengan adanya simbol manusia tidak memberikan respon yang pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi dengan adanya simbol manusia akan lebih aktif untuk menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Charon, dalam Ritzer dan Goodman, 2003 : 292).

Dalam komunitas Bangkalan metal head berinteraksi dengan menggunakan komunikasi dan penciptaan simbol-simbol tertentu untuk memudahkan cara mereka berinteraksi.

Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya memiliki beberapa fungsi khusus bagi aktor di antaranya :

1. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan, dan mengingat objek yang kita jumpai ditempat tersebut.
2. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
3. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir.
4. Simbol dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
5. Simbol memungkinkan aktor untuk mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.
6. Simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka.
7. Simbol memungkinkan manusia terhindar dari diperbudak oleh lingkungan mereka (Charon dalam Ritzer dan Goodman, 2003: 292-293).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berinteraksi dengan menggunakan komunikasi (bahasa), serta menggunakan simbol dalam berinteraksi merupakan tahap yang sangat penting, karena dalam

proses penyampaian pesan antara individu akan lebih mudah dan dapat diterima oleh penerima respon tersebut.

Interaksionisme simbolik ada karena ide-ide dasar yang membentuk makna yang berawal dari: pemikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah-tengah interaksi sosial (*society*) serta tujuan akhir untuk memediasi dan menginterpretasikan makna di tengah masyarakat di mana individu tersebut menetap.

Definisi singkat mengenai ketiga ide dasar dari interaksionisme simbolik antara lain adalah:

1. Pikiran atau *mind* merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri atau *self* merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari sudut pandang antara pendapat orang lain.
3. Masyarakat atau *society* merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada ahirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat (Mead, dalam Ritzer dan Goodman, 2003: 280-287).

Bagi blumer (1969: 2) interaksionisme simbolis bertumpu pada 3 premis ;

1. manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi nerekanya”.

2. makna tersebut berasal dari “interaksi sosial dengan orang lain”.
3. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

1.6.2. Penjelasan Konseptual

1.6.2.1. Makna

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki (Wikipedia). Makna inilah yang mendasari pemakaian aksesoris oleh anggota komunitas Bangkalan metal head, sehingga muncul pemaknaan aksesoris di dan stimulus akibat pemakaian aksesoris tersebut.

1.6.2.2. Simbolik

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang bersal dari bahasa yunani. *Symbollo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, atau jumlah sesuatu meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namum simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang di wakilinya. Simbol dapat dipergunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol. (wikipedia)

Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Lambang bisa merupakan benda sesungguhnya, seperti salib(lambang kristen) dan tongkat (yang melambangkan kekayaan dan kekuasaan). Lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lain, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Lambang nasional adalah simbol negara tertentu. (wekipidia)

1.6.2.3. Aksesoris

Dalam dunia busana , aksesoris (atau aksesoris) adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk menambah keindahan bagi si pemakai. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak diantaranya terkait dengan peran gender pemakainya. Aksesoris dalam bahasa indonesia hampir selalu berarti *fashionaccessory* dalam penggunaan bahasa inggris (hatachie butique).

Bagi pelaku (oknum) musik havy metal aksesoris bukan hanya sebagai menambah keindahan bagi pemakai, tetapi pemakaian aksesoris sebagai penunjukan jati diri. Penunjukan jati diri bagi pelaku musik havy metal bisa dilihat dari aksesoris yang dipakai, seperti penggunaan gelang berduri sebagai simbol untuk menunjukan bahwa musik havy metal yang dianut beraliran black metal, karena pada umumnya gelang berduri hanya di pakai oleh kelompok musik beraliran black metal saja.

1.6.2.4. Komunitas Musik Heavy Metal

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan , umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama . dalam komunitas manusia, individu individu di dalamnya dapat memiliki maksud,

kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”

Menurut Crow dan Alan, komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen :

a. Berdasarkan lokasi atau tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b. Berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah besar karena melingkupi berbagai aspek.

c. Berdasarkan komunitas

Komunitas dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. (Wikipedia).

Komunitas heavy metal adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa orang lebih dari satu, di mana mereka mempunyai kegemaran suatu genre musik yaitu musik heavy metal, juga mempunyai tujuan yang sama sehingga menyatukan diri dalam sebuah komunitas.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti yaitu komunitas heavy metal Bangkalan metal head. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat dipahami secara mendalam (Moleong, 2011).

Terdapat beberapa alasan digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Pertama, metode dapat memberikan deskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar dan lebih kaya terutama tentang proses pembentukan konstruksi identitas sehingga dari sana dapat dilihat bagaimana proses terbentuknya pemaknaan dan tindakan orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut. Kedua, analisis kualitatif juga memungkinkan kita untuk menggunakan secara sistematis kronologi proses terbentuknya proses-proses sosial yang berkaitan dengan makna simbolik aksesoris bagi komunitas heavy metal Bangkalan metal head dan pembentukan konstruksi sosial yang terjadi di dalam komunitas. Alasan yang terakhir, ketiga, adalah metode kualitatif akan memungkinkan dilakukannya abstraksi yang lebih jauh sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan sampingan dan integrasi teoritis baru yang sulit dilakukan melalui penelitian kualitatif (Nasukun, 2011).

Metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian ini, memusatkan secara intensif pada satu objek

tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Jenis penelitian observasi partisipan umumnya di gunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal yang akan di teliti (Rahayu, lin tri, S.Psi dan ardani, tristiandi ardi, S.Psi.M.Si. 2004).

Observasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam satu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu di lakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang di kumpulkan . apabila observasi itu dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka

hendaknya observasi terhadap masing-masing orang dilakukan dalam suasana relatif sama. (Sa'duddin, 2011).

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan cara silaturahmi dan berkumpul dengan para anggota komunitas Bangkalan metal head. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan anggota dari komunitas Bangkalan metal head, sehingga peneliti mampu untuk berkomunikasi dengan informan secara mendalam di komunitas musik heavy metal Bangkalan metal head.

Peneliti telah menjalin hubungan baik dan mengenal dekat dengan para anggota Bangkalan metal head. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

2. Wawancara

Secara definitif Nazir (2005: 193-194), menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui media atau alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66) bahwa dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dalam fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengenalinya secara langsung). Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Sugiyono, 2007).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pelaku di komunitas musik havy metal Bangkalan metal head di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan diperoleh data yang lebih di percaya kebenarannya.

1.7.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber data, yaitu :

- 1) Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.
- 2) Data skunder. Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil Desa/kelurahan dan kecamatan, Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006).

1.7.4. Penentuan Informan

Informan adalah seorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan di dalam komunitas musik havy metal Bangkalan metal head

sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (2007: 224) teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Teknik ini merupakan karakteristik dasar penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana di dalam *accidental sampling* (Nawawi, 2001: 157). Peneliti menggunakan teknik menurut Creswell, penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*, dimana penulis mewawancarai sejumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan-informan penulis dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih adalah anggota dari komunitas Bangkalan metal head dan dapat memberikan gambaran atau memberikan penjelasan tentang komunitas dan makna menggunakan aksesoris bagi komunitas heavy metal Bangkalan metal head.

Kriteria informan untuk mendapatkan data yang mendalam valid yang dilakukan oleh informan adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci (*key informan*), di penelitian ini informan kunci adalah pendiri komunitas heavy metal Bangkalan metal head yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian

2. Informan utama, di penelitian ini informan utama adalah anggota komunitas yang aktif disetiap kegiatan yang dilakukan komunitas heavy metal Bangkalan metal head.
3. Informan tambahan, dipenelitian ini informan tambahan adalah anggota kelompok yang mendalami musik metal lebih lama dari anggota yang lain, sehingga dapat menggali informasi tentang musik heavy itu sendiri.

1.7.5. Metode Analisis Data

Anlisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992 : 145), yakni terdiri dari 3 jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data ialah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data), dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain pengelompokan data dari hasil reduksi data. Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu, penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisa data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian. Namun demikian, langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: *Pertama*, pengolahan data, dan *kedua*, dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, menggali data. *Kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substansial dari data tersebut. Setelah data diklasifikasi, langkah berikutnya peneliti menganalisis data tersebut, dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.7.6. Uji Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara denzin (dalam moleong, 2004) yaitu triangulasi:

1. Triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dan Moleong, 2004). Pada triangulasi dengan sumber data-data penelitian yang diperoleh dibandingkan dan dicek kebenarannya melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi dengan dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2004: 331) terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derjat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton (dalam Moleong, 2004: 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Metode pemeriksaan keabsahan data yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dari data beberapa sumber tersebut diekspresikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

1.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.8.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Sedangkan mengenai rentan waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.

1.8.2. waktu penelitian

Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Des 2014	Jan 2015	Feb 2015	Mart 2015	Apr 2015
1	Persiapan Proposal					
2	Turun Lapangan					
3	Penyusunan Laporan					